

Original Research Paper

Workshop Dan Pendampingan Penyusunan LKPD Berbasis Etnokimia Sasambo Bagi MGMP Kimia SMA Kabupaten Lombok Tengah

Syarifa Wahida Al Idrus¹, Rahmawati², Aliefman Hakim³, Dodi Firmansyah⁴, Dyah Puspitasari Ningthias^{5*}, Arinda Putri Dwi Asari⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Kimia FKIP, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i3.16334>

Sitasi: Idrus, S. W., Rahmawati., Hakim, A., Firmansyah, D., Ningthias, D. P., & Asari, A. F. D. (2026). Workshop Dan Pendampingan Penyusunan LKPD Berbasis Etnokimia Sasambo Bagi MGMP Kimia SMA Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(3).

Article history

Received: 24 Juli 2026

Revised: 20 Agustus 2026

Accepted: 03 September 2026

*Corresponding Author: Dyah

Puspitasari Ningthias

Email:

dyahpuspitasari@staff.uram.ac.id

Abstrak: Pembelajaran kimia kontekstual berbasis budaya lokal (etnokimia) berpotensi meningkatkan pemahaman konsep sekaligus melestarikan nilai budaya, namun implementasinya masih terkendala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman guru dalam mentransformasikan praktik budaya menjadi perangkat pembelajaran, khususnya lembar kerja peserta didik (LKPD). Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru kimia yang tergabung dalam MGMP Kimia Lombok Tengah dalam menyusun LKPD Berbasis Etnokimia Sasambo melalui workshop dan pendampingan. Kegiatan melibatkan 31 guru kimia dan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan pelaksanaan workshop dan pendampingan, serta evaluasi dan analisis data. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan berskala 1-4 dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap tahapan rekonstruksi etnokimia dari rata-rata 1,45 menjadi 3,29, serta pemahaman pemetaan konteks etnokimia dengan capaian dan tujuan pembelajaran dari 1,94 menjadi 3,29. Guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun menunjukkan pemahaman awal yang relatif lebih tinggi dibandingkan guru dengan masa kerja lebih singkat. Persepsi guru terhadap kebermanfaatan pendampingan dan keterapan hasil kegiatan juga meningkat, masing-masing dari 3,26 menjadi 3,58 dan dari 3,13 menjadi 3,39. Hasil ini menunjukkan bahwa workshop yang dirangkaikan dengan pendampingan efektif meningkatkan kesiapan guru dalam mengintegrasikan etnokimia ke dalam LKPD.

Keywords: Budaya lokal; Etnokimia Sasambo; LKPD, Pedagogik, Pembelajaran Kimia

Pendahuluan

Pembelajaran kimia yang kontekstual diperlukan untuk memahami konsep kimia yang bersifat abstrak. Untuk mendukung proses tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang menghubungkan konsep kimia dengan fenomena nyata yang dapat diamati dalam kehidupan siswa. Guru dapat menggunakan budaya sebagai konteks autentik dalam pembelajaran. Lingkungan budaya

menyimpan berbagai praktik yang dapat dijelaskan menggunakan konsep kimia. Integrasi pengetahuan budaya dengan ilmu kimia dapat dilakukan melalui pendekatan etnokimia. Pendekatan etnokimia memberikan dampak positif terhadap ranah kognitif dan afektif siswa, yakni hasil belajar, literasi sains, kemampuan pemecahan masalah, *scientific explanation*, dan sikap terhadap kimia (Heliawati et al., 2022; Wahyudiati, 2024; Wardani et al., 2023). Selain menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan

kehidupan siswa, pendekatan etnokimia juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan memahami nilai-nilai budaya lokal sehingga dapat berkontribusi terhadap upaya pelestarian budaya (Rahmawati et al., 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki beragam praktik budaya lokal yang berpotensi dikaji dalam pembelajaran kimia, contohnya, *mamaq* (menyirih) yang dapat dikaitkan dengan konsep asam basa, pewarnaan alami kain tenun yang berkaitan dengan senyawa organik, pengolahan pangan tradisional yang berkaitan dengan kimia bahan makanan atau fermentasi, alat musik tradisional yang berkaitan dengan polimer alami, dan sebagainya. Keberadaan potensi budaya tersebut tidak dengan mudah dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Untuk mengintegrasikan budaya ke dalam pembelajaran kimia dibutuhkan keterampilan dan pemahaman guru untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menghubungkan praktik budaya dengan konsep kimia yang terkandung di dalamnya. Hasil kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan dan pengalaman guru mengenai budaya lokal serta mengkajinya dari perspektif kimia masih menjadi tantangan dalam penerapan etnokimia (Ningthias et al., 2025). Dengan demikian tantangan bagi guru yakni bagaimana guru dapat mentransformasikan pengetahuan budaya menjadi perangkat pembelajaran kimia yang kontekstual.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara sistematis adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD dapat dirancang dengan mengintegrasikan konteks budaya lokal sehingga kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai praktik dan fenomena budaya lokal dari perspektif ilmiah dan dihubungkan dengan konsep-konsep kimia yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar atau LKPD berbasis etnokimia berpotensi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi konsep sains melalui fenomena yang dekat dengan lingkungannya (Sutrisno et al., 2020). Keberhasilan mengintegrasikan etnokimia sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai perancang pembelajaran. Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam merancang dan menyusun LKPD berbasis etnokimia penting untuk dikembangkan. Untuk itu

perlu dilakukan kegiatan yang membekali guru untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai etnokimia dan pengalaman praktis dalam mengembangkan LKPD berbasis etnokimia.

Workshop dapat menjadi sarana bagi guru untuk memperoleh pemahaman mengenai cara merekonstruksi etnokimia ke dalam pembelajaran kimia yang relevan. Namun, proses penyusunan LKPD perlu dirangkaikan dengan kegiatan pendampingan yang memberikan kesempatan langsung kepada guru untuk mempraktikkan secara langsung proses penyusunan LKPD, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki produk yang dikembangkan. Rangkaian kegiatan workshop dan pendampingan diharapkan dapat membantu guru menghasilkan LKPD berbasis etnokimia yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kimia. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan workshop dan pendampingan penyusunan LKPD berbasis etnokimia dilaksanakan bagi guru yang tergabung dalam MGMP kimia kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai etnokimia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran kimia serta memberikan pengalaman dalam mengembangkan LKPD yang mengintegrasikan praktik budaya lokal dengan konsep kimia. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong guru untuk memanfaatkan potensi budaya yang terdapat di lingkungan sekitar sebagai konteks pembelajaran kimia yang relevan dengan kehidupan siswa.

Metode

Mitra pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Tim MGMP Kimia Kabupaten Lombok Tengah yang berjumlah 31 orang guru kimia. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, workshop dan pendampingan penyusunan kerangka LKPD, serta evaluasi dan analisis data. Berikut ini penjelasan dari tiga tahap kegiatan:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta dan menyiapkan seluruh perangkat kegiatan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Melakukan observasi dan wawancara dengan guru MGMP Kimia Kabupaten Lombok Tengah untuk memperoleh gambaran awal

- mengenai pengetahuan guru tentang etnokimia dan pemanfaatannya dalam pembelajaran kimia
- b. Melakukan koordinasi dengan pengurus MGMP Kimia Kabupaten Lombok Tengah untuk menentukan peserta, waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan.
 - c. Menyusun instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur pemahaman guru mengenai etnokimia dan penyusunan LKPD berbasis etnokimia sebelum dan setelah workshop.
 - d. Menyusun materi workshop yang mencakup konsep etnokimia, contoh-contoh praktik budaya lokal masyarakat Sasambo yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kimia, pemetaan fenomena budaya dengan konsep kimia, serta langkah-langkah penyusunan LKPD berbasis etnokimia.
 - e. Menyiapkan lembar kerja peserta dan perangkat pendukung yang digunakan dalam kegiatan identifikasi etnokimia dan penyusunan kerangka LKPD.
2. Tahap pelaksanaan Workshop dan pendampingan
- Workshop dilaksanakan melalui pemberian kuesioner awal (pretest), penyampaian materi, diskusi, latihan terarah. Kegiatan ini melibatkan peserta secara aktif dalam mengidentifikasi potensi etnokimia yang terdapat di lingkungan sekitar dan mendiskusikan kemungkinan pengintegrasian ke dalam pembelajaran kimia. Kegiatan workshop dan pendampingan dilaksanakan melalui beberapa aktivitas berikut:
- a. Pengenalan konsep etnokimia yakni peserta memperoleh materi mengenai konsep etnokimia, keterkaitannya dengan pembelajaran kimia, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran
 - b. Eksplorasi potensi etnokimia lokal yakni peserta diperkenalkan pada berbagai praktik budaya masyarakat Sasambo yang relevan dengan konsep kimia
 - c. Pemetaan konteks budaya dengan konsep kimia yakni peserta berlatih mengidentifikasi fenomena yang terdapat dalam praktik budaya dan menghubungkannya dengan konsep kimia yang relevan.
 - d. Pemetaan dengan Capaian dan Tujuan Pembelajaran (CP/TP) yakni peserta menentukan keterkaitan antara konteks etnokimia dan konsep kimia yang telah diidentifikasi dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang sesuai
 - e. Penyusunan kerangka LKPD berbasis etnokimia yakni peserta berdiskusi untuk memilih salah satu konteks budaya lokal dan menyusun kerangka awal LKPD yang memuat konteks etnokimia, konsep kimia yang relevan, CP/TP, serta gambaran aktivitas pembelajaran
 - f. Pendampingan dan umpan balik yakni selama penyusunan kerangka LKPD, tim pengabdian mendampingi setiap kelompok melalui diskusi dan pemberian umpan balik, terutama mengenai ketepatan hubungan antara praktik budaya dan konsep kimia serta kesesuaiannya dengan CP/TP. Hasil kegiatan pada tahap ini berupa kerangka awal LKPD berbasis etnokimia
3. Tahap evaluasi dan analisis data
- Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan respons peserta terhadap pelaksanaan workshop dan pendampingan. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala penilaian empat poin (1-4). Pada aspek pemahaman, skor 1 untuk sangat tidak paham; skor 2 untuk tidak paham; skor 3 untuk paham; dan skor 4 untuk sangat paham. Sementara itu, pada aspek persepsi terhadap kebermanfaatan pendampingan dan keterapan hasil kegiatan, skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju; skor 2 tidak setuju, skor 3 setuju; dan skor 4 sangat setuju. Selanjutnya, tahap analisis data dilakukan dengan menganalisis secara deskriptif rerata skor sebelum dan setelah kegiatan untuk menggambarkan perubahan

pemahaman guru mengenai etnokimia dan penyusunan LKPD berbasis etnokimia.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan workshop dan pendampingan mengenai LKPD berbasis etnokimia Sasambo bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada guru kimia di Kabupaten Lombok Tengah dalam penggunaan budaya lokal sebagai konteks dalam penyusunan LKPD kimia. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan workshop dan pendampingan kepada mitra mengenai cara merekonstruksi budaya agar relevan dengan konsep kimia. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan salah satu rangkaian kegiatan workshop dengan mitra



Gambar 1. Workshop penyusunan LKPD berbasis etnokimia

Kegiatan workshop bertujuan untuk memberikan pemahaman awal kepada guru kimia mengenai definisi LKPD berbasis etnokimia Sasambo, cara mengidentifikasi budaya di sekitar guru dan siswa, langkah merekonstruksi etnokimia, dan menyusunnya dalam LKPD sehingga menjadi serangkaian kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pendampingan pada guru untuk mengembangkan rancangan awal LKPD berbasis etnokimia. Pada tahap eksplorasi, guru diarahkan untuk menemukan dan memilih budaya lokal yang pernah dilakukan dan dianggap memiliki keterkaitan dengan konten sains. Selanjutnya, guru mengidentifikasi fenomena dan konsep kimia yang terdapat dalam praktik tersebut. Pada tahap konstruksi, guru merancang hasil identifikasi ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga menjadi kerangka aktivitas LKPD. Hal ini dapat memberikan pemahaman kepada guru bahwa budaya lokal bukan sekedar ilustrasi atau contoh

pada awal pembelajaran, tetapi sebagai konteks yang perlu dikaji dan direkonstruksi secara ilmiah. Kegiatan pendampingan ditunjukkan pada Gambar 2 berikut ini.

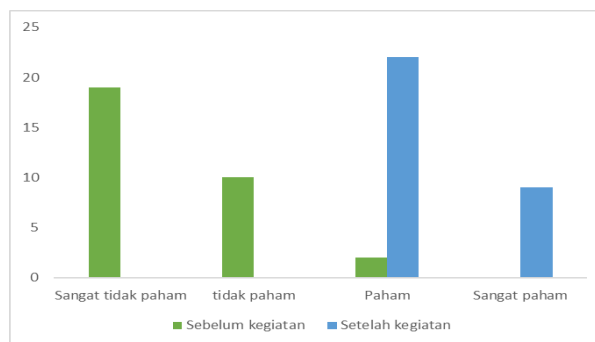


Gambar 2. Pendampingan Pengembangan Kerangka awal LKPD

Data respons guru terhadap kegiatan diukur menggunakan angket yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Berdasarkan hasil analisis terhadap respons guru sebelum (*pretest*) dan sesudah kegiatan (*posttest*) workshop dan pendampingan menunjukkan hasil yang positif. Berikut ini penjelasan mengenai respons guru terhadap kegiatan.

Pemahaman Guru dalam Penyusunan LKPD Berbasis Etnokimia

Pernyataan pertama digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman guru terhadap tahapan eksplorasi, identifikasi, dan konstruksi dalam penyusunan LKPD berbasis etnokimia. Hasil analisis menunjukkan terdapat perubahan pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan, dimana nilai rata-rata respons sebelum kegiatan yakni 1,45 dan setelah kegiatan menjadi 3,29. Perubahan pemahaman guru ditunjukkan pada Grafik 1 berikut ini.

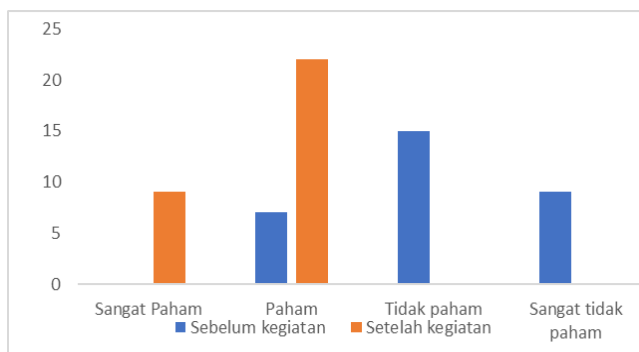


Grafik 1. Perubahan pemahaman setelah dan sebelum kegiatan

Berdasarkan data pada Grafik 1 sebelum dilakukannya kegiatan workshop, guru yang memilih skor 3 mengenai cara rekonstruksi etnokimia sebanyak 2 peserta (6,5%), dan guru yang memilih skor 4 tidak ada. Jumlah guru yang memilih skor 1 lebih banyak yakni 19 peserta (61,3%), dan guru yang memberikan skor 2 sebanyak 10 peserta (32,3%). Setelah kegiatan workshop dan pendampingan, penyebaran respons terjadi perubahan. Sebanyak 22 peserta (71%) memberikan skor 3 dan 9 peserta (29%) memberikan skor 4. Dengan demikian, seluruh peserta memiliki pemahaman yang baik setelah dilakukannya kegiatan workshop dan pendampingan mengenai tahapan eksplorasi, identifikasi, dan konstruksi dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan. Rendahnya skor awal tidak menunjukkan kemampuan guru dalam memahami budaya lokal dan pengalaman dalam menyusun kerangka pembelajaran. Namun, hasil ini hanya menunjukkan keterbatasan pengalaman guru dalam mentransformasikan budaya lokal secara sistematis menjadi pembelajaran kimia yang utuh. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Andayani et al., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran

konstekstual dengan pendekatan etnosains belum banyak dilakukan di NTB, baik dalam pembelajaran kelas maupun laboratorium, dan menekankan perlunya pengembangan model dan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur budaya. Hasil kegiatan pengabdian sebelumnya pada guru kimia di Lombok Timur menunjukkan bahwa integrasi etnokimia Sasambo dalam pembelajaran masih menghadapi tantangan. Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai budaya lokal dan kemampuan untuk mengkajinya dari perspektif kimia (Ningthias et al., 2025). Oleh karena itu, tantangan bagi guru yakni kemampuan guru untuk

dapat mentransformasikan pengetahuan budaya menjadi perangkat pembelajaran kimia. Aspek kedua yakni mengetahui cara guru memetakan hasil rekonstruksi pengetahuan etnokimia dengan materi dan tujuan pembelajaran. Rerata skor awal respons guru yakni 1,94 sebelum dilakukan kegiatan, kemudian mengalami peningkatan menjadi 3,29 setelah kegiatan. Grafik 2 menunjukkan hasil respons guru mengenai cara memetakan hasil rekonstruksi pengetahuan etnokimia dengan materi dan tujuan pembelajaran.



Grafik 2 Perubahan Pemahaman Guru terhadap Pemetaan Etnokimia dengan Materi dan Tujuan Pembelajaran

Sebelum kegiatan, sebanyak 9 peserta (29%) memberikan skor 1, sebanyak 15 peserta (48,4%) memberikan skor 2, dan sebanyak 7 peserta (22,6%) memberikan skor 3. Sementara itu, tidak ada peserta yang memilih skor 4. Setelah kegiatan 22 peserta (71%) memberikan skor 3, sebanyak 9 peserta (29%) memberikan skor 4. Dengan demikian sebanyak 26 peserta mengalami peningkatan skor, sebanyak 5 peserta memilih skor yang sama, dan tidak ada peserta yang mengalami penurunan. Perubahan ini menjadi informasi penting karena mengintegrasikan etnokimia tidak hanya dengan menemukan konsep kimia dalam suatu budaya. Guru perlu menganalisis konsep tersebut terhadap keterkaitannya dengan materi yang diajarkan, menyesuaikan dengan capaian atau tujuan pembelajaran, serta menentukan konteks budaya yang akan ditransformasikan menjadi aktivitas siswa. Dalam pendidikan kimia, kompetensi transformasi pedagogis dipandang penting dalam pengembangan *topic-specific*

pedagogical content knowledge karena membantu guru mempertimbangkan karakteristik konten, kesulitan belajar siswa, strategi representasi, aktivitas pembelajaran, dan asesmen ketika suatu konsep akan diajarkan (Aydin-Gunbatar & Akin, 2022; Mavhunga, 2016). Dalam konteks kegiatan ini, proses transformasi tersebut dilakukan ketika guru melakukan pemetaan terhadap capaian dan tujuan pembelajaran dan menyusunnya menjadi kerangka aktivitas dalam LKPD.

Pengetahuan awal guru tentang penyusunan LKPD berbasis etnokimia berdasarkan lama mengajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman awal guru terhadap penyusunan LKPD berbasis etnokimia sasambo berdasarkan lama pengalaman mengajar. Perbedaan pengetahuan awal guru ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pengetahuan awal guru tentang penyusunan LKPD berbasis etnokimia berdasarkan lama mengajar

Lama mengajar	Jumlah guru	Rata-rata pemahaman rekonstruksi etnokimia	Rata-rata pemahaman pemetaan etnokimia
≤10 tahun	9	1,11	1,22
11-20 tahun	14	1,43	2,07
> 20 tahun	8	1,88	2,50

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada aspek rekonstruksi etnokimia, guru dengan pengalaman mengajar ≤10 tahun memperoleh rata-rata skor awal sebesar 1,11; kelompok 11-20 tahun sebesar 1,43; sedangkan guru dengan pengalaman > 20 tahun memperoleh skor rata-rata sebesar 1,88. Pola yang lebih jelas terlihat pada kemampuan memetakan hasil rekonstruksi pengetahuan etnokimia dengan materi dan tujuan pembelajaran. Rata-rata skor awal guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama yakni > 20 tahun menunjukkan nilai yang paling tinggi yakni 2,5; untuk guru yang memiliki pengalaman mengajar antara 11-20 tahun memiliki rata-rata skor 2,07; sedangkan guru dengan pengalaman mengajar rendah memiliki rata-rata skor 1,22. Data tersebut membuktikan bahwa secara deskriptif guru dengan

pengalaman belajar lebih lama cenderung memiliki pemahaman awal yang lebih tinggi dibandingkan guru dengan pengalaman mengajar yang masih baru.

Hal ini memberikan pemahaman bahwa guru dengan masa kerja lebih lama memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menyusun perangkat pembelajaran, penyesuaian materi dengan kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan berbagai bahan ajar. Pengalaman tersebut memberikan guru dasar pedagogis yang membantu guru ketika diminta untuk menghubungkan konteks materi dan tujuan pembelajaran, meskipun konteks etnokimia merupakan pendekatan yang relatif baru bagi guru. Menurut (Gencer & Akkus, 2021) guru berpengalaman cenderung memiliki pengetahuan yang lebih dapat diakses dan dimanfaatkan dalam

pembelajaran dibandingkan guru pemula, walaupun *pedagogical content knowledge (PCK)* tetap bersifat spesifik terhadap topik dan konteks.

Persepsi guru terhadap kebermanfaatan Pendampingan dan Keterapan Hasil Kegiatan

Hasil pengumpulan data terhadap persepsi guru terhadap kebermanfaatan kegiatan

pendampingan dan keterapan hasil kegiatan ini menunjukkan respons yang positif. Persepsi guru terhadap kebermanfaatan pendampingan dan keterapan hasil kegiatan ditunjukkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Respons Guru Terhadap Kebermanfaatan Pendampingan dan Keterapan Hasil Kegiatan

Pernyataan	Waktu	Skor 3 n (%)	Skor 4 n (%)	Rata-rata
Pendampingan memudahkan penyusunan aktivitas dan tugas LKPD	Sebelum	23 (74,2)	8 (25,8)	3,26
	Setelah	13 (41,9)	18 (58,1)	3,58
Pengetahuan dan keterampilan dapat diterapkan dalam pembelajaran	Sebelum	27 (87,1)	4 (12,9)	3,13
	Setelah	19 (61,3)	12 (38,7)	3,39

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kebermanfaatan pendampingan, rata-rata respon guru meningkat dari 3,26 menjadi 3,58 setelah kegiatan. Sebelum kegiatan 23 (74,2) peserta memberikan skor 3 dan 8 (25,8) peserta memberikan skor 4. Setelah kegiatan, jumlah peserta memberikan skor tertinggi meningkat menjadi 18 orang (58,1%), sedangkan 13 (41,9) peserta memberikan skor 3. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan keterapan hasil kegiatan. Rata-rata skor meningkat dari 3,13 menjadi 3,39, dengan jumlah peserta yang memberikan skor 4 meningkat dari 4 (12,9%) sebelum ke kegiatan menjadi 12 (38,7%) setelah kegiatan. Tidak ada peserta yang memberikan skor 1 atau 2 pada kedua pernyataan.

Berdasarkan hasil tersebut, respons guru yang tinggi sebelum kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki keyakinan dan antusiasme yang tinggi terhadap pendampingan dan kemungkinan penerapan hasil kegiatan pada pembelajaran kimia di sekolah masing-masing. Respons yang lebih tinggi juga ditunjukkan setelah kegiatan khususnya pada aspek pendampingan penyusunan LKPD berbasis etnokimia. Dalam proses tersebut, pendampingan memberikan kesempatan kepada guru untuk berdiskusi, memperoleh arahan, dan mengklarifikasi hubungan antara konteks budaya dengan konsep kimia sebelum disusun ke dalam kerangka LKPD. Hal ini memberikan pengalaman praktis untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai etnokimia dengan praktik penyusunan aktivitas pembelajaran yang kontekstual. Respons yang lebih tinggi diperoleh setelah kegiatan

workshop dan pendampingan. Hal ini menunjukkan adanya penguatan terhadap keyakinan awal tersebut setelah peserta memperoleh pengalaman langsung selama kegiatan.

Hasil respons pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pada aspek kebermanfaatan pendampingan (3,58) secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan dengan aspek keterapan hasil kegiatan (3,39). Perbedaan tersebut menjelaskan bahwa peserta merasakan manfaat langsung dari proses pendampingan dibandingkan dengan keyakinan untuk menerapkan hasil kegiatan secara mandiri di kelas. Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan cakupan kegiatan yang sampai pada penyusunan kerangka awal LKPD berbasis etnokimia dan belum sampai pada pengembangan LKPD lengkap maupun implementasinya dalam pembelajaran. Di samping itu, peningkatan proporsi peserta yang memberikan skor tertinggi setelah kegiatan mengindikasikan bahwa pengalaman langsung dalam memilih konteks budaya, menghubungkan dengan konsep kimia, dan menyusun kerangka LKPD memperkuat persepsi guru terhadap manfaat kegiatan. Meskipun demikian, diperlukan tindak lanjut berupa pengembangan kerangka menjadi LKPD yang lebih lengkap dan implementasi terbatas di kelas untuk mengetahui sejauh mana persepsi positif tersebut dapat diterjemahkan menjadi praktik

pembelajaran kimia berbasis etnokimia yang nyata.

Kesimpulan

Kegiatan workshop dan pendampingan penyusunan LKPD berbasis Etnokimia Sasambo memberikan dampak positif terhadap penguatan pemahaman guru kimia yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Lombok Tengah dalam merekonstruksikan budaya lokal menjadi perangkat pembelajaran kimia yang kontekstual. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman guru meningkat dari 1,45 menjadi 3,29 pada aspek rekonstruksi etnokimia dan dari 1,94 menjadi 3,29 pada aspek konteks etnokimia dengan capaian dan tujuan pembelajaran, disertai peningkatan persepsi guru terhadap kebermanfaatan pendampingan (3,26 menjadi 3,58) dan keterapan hasil kegiatan (3,13 menjadi 3,39). Peningkatan ini menunjukkan bahwa perpaduan workshop, eksplorasi budaya, dan pendampingan mampu membantu guru mentransformasikan pengetahuan budaya menjadi kerangka LKPD yang utuh menuju uji coba penerapannya di kelas. Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal penguatan kompetensi profesional guru kimia dalam mengintegrasikan etnokimia ke dalam pembelajaran, yang perlu ditindak lanjuti melalui pendampingan penyusunan LKPD yang utuh dan implementasi terbatas di kelas untuk mengetahui dampaknya terhadap pembelajaran siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung kegiatan pengabdian ini terutama seluruh guru kimia yang tergabung dalam MGMP Kimia sebagai mitra pengabdian yang telah menjalani kegiatan secara kooperatif.

Daftar Pustaka

- Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Hadisaputra, S. (2021). Pendekatan Etnosains dalam Pelajaran Kimia Untuk Pembentukan Karakter Siswa: Tanggapan Guru Kimia di NTB. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 39–43. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2269>
- Aydin-Gunbatar, S., & Akin, F. N. (2022). Pre-service chemistry teachers' use of pedagogical transformation competence to develop topic-specific pedagogical content knowledge for planning to teach acid–base equilibrium. *Chemistry Education Research and Practice*, 23(1), 137–158. <https://doi.org/10.1039/D1RP00106J>
- Gencer, S., & Akkus, H. (2021). The topic-specific nature of experienced chemistry teachers' pedagogical content knowledge in the topics of interactions between chemical species and states of matter. *Chemistry Education Research and Practice*, 22(2), 498–512. <https://doi.org/10.1039/d0rp00258e>
- Heliawati, L., Lidiawati, L., Adriansyah, P. N. A., & Herlina, E. (2022). Ethnochemistry-based Adobe Flash Learning Media Using Indigenous Knowledge to Improve Students' Scientific Literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(2), 271–281. <https://doi.org/10.15294/jpii.v11i2.34859>
- Mavhunga, E. (2016). Transfer of the pedagogical transformation competence across chemistry topics. *Chemistry Education Research and Practice*, 17(4), 1081–1097. <https://doi.org/10.1039/C6RP00095A>
- Ningthias, dyah P., Haris, M., Ariani, S., Ismira, A., & Loka, N. I. (2025). Sosialisasi E-Panduan Praktikum Kimia SMA Berbasis Etnokimia Sasambo Pada Guru SMA di Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 279–285.
- Rahmawati, Y., Mardiah, A., Taylor, E., Taylor, P. C., & Ridwan, A. (2023). Chemistry Learning through Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT): Educating Indonesian High School Students for Cultural Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086925>
- Sutrisno, H., Wahyudiati, D., & Louise, I. S. Y. (2020). Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7833–7842. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082572>
- Wahyudiati, D. (2024). The Effect of the Ethnochemistry Approach on Students' Problem-Solving Ability and Chemistry Learning Experiences Based on Gender. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4).

<https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.27>

Wardani, L. K., Mulyani, B., Ariani, S. R. D., Yamtinah, S., Masykuri, M., Ulfa, M., & Shidiq, A. S. (2023). Effect of an Ethnochemistry-based Culturally Responsive Teaching Approach to Improve Cognitive Learning Outcomes on Green Chemistry Material in High School. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11029–11037. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.5532>